

ABSTRAK

Wisata realigi Asta Tinggi dapat dikatakan salah satu tempat wisata yang paling banyak diminati di Kabupaten Sumenep. Di mana dalam pengolahannya ada dalam bentuk Yayasan, serta memiliki pekerja yang disebut sebagai penjaga makam Asta Tinggi dalam jumlah yang cukup banyak.

Para penjaga makam Asta Tinggi tidak mendapatkan upah sepeserpun atas pengabdianannya, sehingga kerajaan Sumenep memberikan sebidang tanah pecaton dengan berupa hibah untuk dikelola dan diambil manfaatnya atas pengabdianannya merawat kerajaan.

Hal yang menarik untuk diteliti dari tempat wisata ini adalah sistem Upah atau dalam Ekonomi Islam biasa disebut Ujrah untuk para penjaga makam Asta Tinggi. Dimana beberapa penjaganya menyebutkan bahwa mereka diberi upah dalam bentuk tanah. Pada setiap orang mendapatkan tanah dengan jumlah yang berbeda. Selain itu juga terdapat syarat yang di mana tanah yang mereka terima hanya boleh dikelola dan diambil manfaatnya namun dengan catatan tidak boleh diperjual belikan. Hal lain yang menjadi daya tarik penulis untuk mengangkat penelitian ini, di mana sistem pengupahan atau Ujrah menggunakan pemberian tanah hibah sangatlah jarang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, dikarenakan hanya uang yang selalu digunakan untuk menjadi timbal balik dari jasa maupun pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja di masyarakat pada umumnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan observasi (PTT) (*nonparticipant observation*). adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan secara dokumentasi, wawancara serta observasi. Sedangkan untuk menganalisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan melakukan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemberian hibah yang terjadi di Desa Kebon Agung, Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep yaitu pemberian harta melalui hibah tanah kepada para penjaga Asta Tinggi yang telah menjadi abdi dalam, pihak Kerajaan Asta Tinggi memberikan syarat yaitu tanah perceton yang dihibahkan tidak boleh diperjualbelikan, penerima hibah diperbolehkan mengelola dan mengambil manfaat dari tanah peceton yang dihibahkan oleh Kerajaan Asta Tinggi.

Tinjauan hukum Islam tentang praktik pemberian tanah hibah yang di syaratkan atas tanah peceton tersebut, hukumnya tidak boleh karena tambahan syarat tertentu dalam akad muamalah yang belum diatur dalam nash akan mengakibatkan terhalangnya tujuan akad, pada tambahan persyaratan hibah yang diajukan oleh pihak pemberi hibah kepada pihak penerima mengakibatkan tidak terpenuhinya syarat, rukun hibah dan syarat sah barang yang dapat dihibahkan, bertentangan dengan konsep maupun tujuan akad hibah, yang mana penjaga Asta Tinggi mendapatkan tanah hibah tersebut, berdesarkan upah atau ujrah atas pengabdianannya pada Kerajaan Asta Tinggi, yang tidak mendapat upah, sehingga mendapatkan tanah peceto dengan menggunakan akah hibah.

Kata Kunci: Ujrah, Hibah

ABSTRACT

Asta Tinggi religious tourism can be said to be one of the most popular tourist attractions in Sumenep Regency. Where in the processing it is in the form of a foundation, and has quite a lot of workers called Asta Tinggi's tomb guards.

The guards of the Asta Tinggi tomb did not get a penny for their service, so the Sumenep kingdom gave a piece of pecaton land in the form of a grant to be managed and benefited from its service in caring for the kingdom.

The interesting thing to study from this tourist spot is the Wage system or in Islamic Economics commonly called Ujrah for the guards of the Asta Tinggi tomb. Where some of the guards mentioned that they were given wages in the form of land. Each person gets a different amount of land. In addition, there are conditions under which the land they receive can only be managed and taken advantage of but with a record that it cannot be traded. Another thing that attracts the author to carry out this research, where the wage system or Ujrah using land grants is very rarely carried out by the community in general, because only money is always used to be reciprocal of services and work performed by workers in the community. in general.

The method used in this study is qualitative with an observational approach (PTT) (non-participant observation). as for the data collection technique is done by documentation, interviews and observations. Meanwhile, to analyze the data is done through data reduction, data presentation and draw conclusions.

The results of this study indicate that the granting that occurred in Kebon Agung Village, Sumenep City District, Sumenep Regency, namely the provision of assets through land grants to Asta Tinggi guards who have become servants in the Kingdom of Asta Tinggi provides a condition that the ceton land granted cannot be traded. , grantees are allowed to manage and benefit from peceton land granted by the Asta Tinggi Kingdom.

A review of Islamic law regarding the practice of granting land that is required for the peceton land, the law is not allowed because certain additional conditions in the muamalah contract that have not been regulated in the texts will result in the obstruction of the purpose of the contract, in addition to the requirements of the grant proposed by the grantor to the recipient. resulting in non-fulfillment of the conditions, pillars of the grant and the legal conditions of the goods that can be donated, contrary to the concept and purpose of the grant contract, in which the Asta Tinggi keeper gets the land of the grant, based on wages or ujrah for his service to the Asta Tinggi Kingdom, who does not receive wages, so get peceto land by using a kah grant.

Keywords: Ujrah, Grant